

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Subyek Penelitian

Subyek penelitian yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 60 responden yang terdiri dari 30 pasangan suami istri. Subyek tersebut dipilih berdasarkan karakteristik sampel penelitian, yaitu pasangan suami istri yang telah menikah minimal 3 tahun namun belum memiliki anak. Berikut ini adalah gambaran karakteristik sampel penelitian:

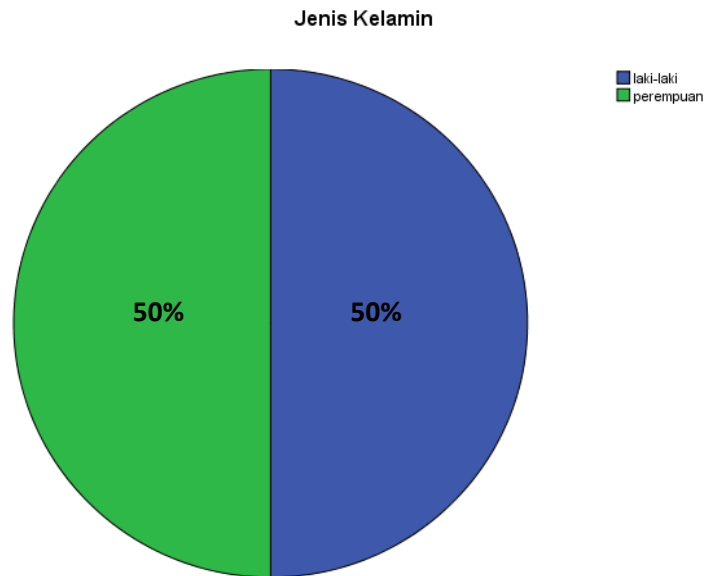
4.1.1. Gambaran Subyek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

Berikut gambaran subyek penelitian berdasarkan jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan. Dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut ini:

Tabel 4.1 Data distribusi jenis kelamin subyek penelitian

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-laki	30	50%
Perempuan	30	50%

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa subyek penelitian sebanyak 60 orang yang terdiri dari 30 orang (50%) berjenis kelamin laki-laki, dan 30 orang (50%) berjenis kelamin perempuan. Jika digambarkan melalui diagram dapat dilihat pada gambar 4.1 berikut ini:



Gambar 4.1 Diagram pie proporsi jenis kelamin subyek penelitian

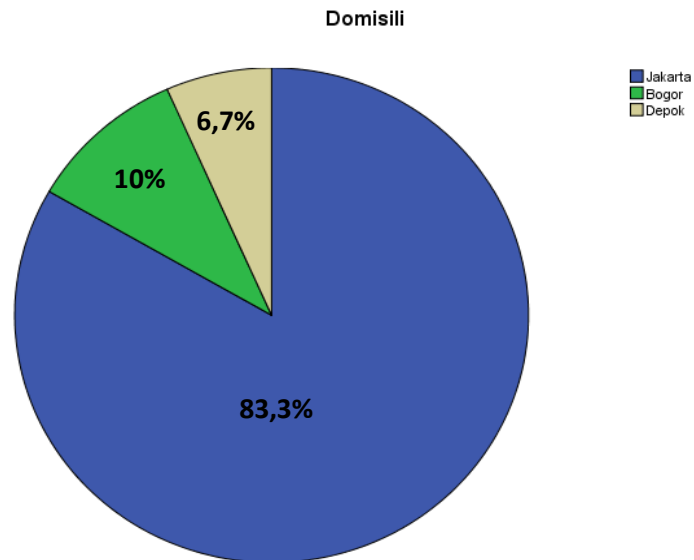
4.1.2. Gambaran Subyek Penelitian Berdasarkan Domisili

Berikut gambaran subyek penelitian berdasarkan domisili yaitu Jakarta, Bogor dan Depok. Dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut ini:

Tabel 4.2 Data distribusi domisili subyek penelitian

Domisili	Jumlah	Persentase
Jakarta	50	83,3%
Bogor	6	10%
Depok	4	6,7%

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa subyek penelitian sebanyak 60 orang yang terdiri dari 50 orang (83,3%) berdomisili di Jakarta, 6 orang (10%) berdomisili di Bogor, serta 4 orang (6,7%) berdomisili di Depok. Jika digambarkan melalui diagram dapat dilihat pada gambar 4.2 berikut ini:



Gambar 4.2 Diagram pie proporsi domisili subyek penelitian

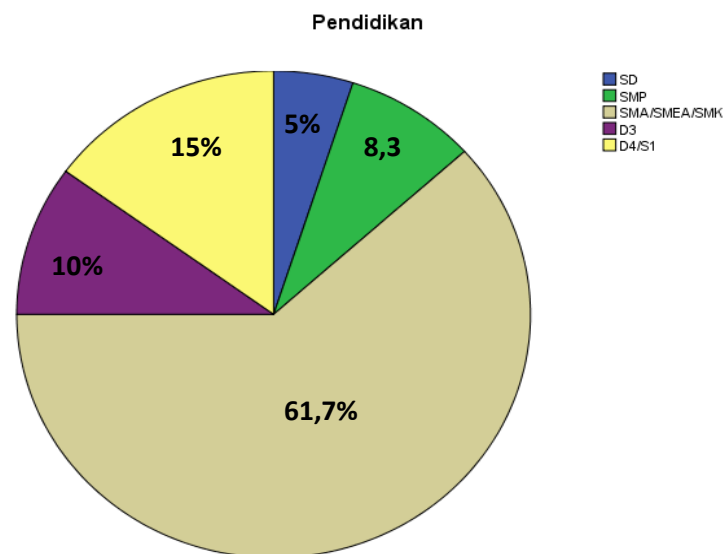
4.1.3. Gambaran Subyek Penelitian Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Berikut gambaran subyek penelitian berdasarkan tingkat pendidikan yaitu SD, SMP, SMA/SMEA/SMK, D3, D4/S1. Dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut ini:

Tabel 4.3 Data distribusi tingkat pendidikan subyek penelitian

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
SD	3	5%
SMP	5	8,3%
SMA / SMEA / SMK	37	61,7%
D3	6	10%
D4 / S1	9	15%

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa subyek penelitian sebanyak 60 orang yang tingkat pendidikannya SD berjumlah 3 orang (5%), SMP berjumlah 5 orang (8,3%), SMA/SMEA/SMK berjumlah 37 orang (61,7%), D3 berjumlah 6 orang (10%), serta D4/S1 berjumlah 9 orang (15%). Jika digambarkan melalui diagram dapat dilihat pada gambar 4.3 berikut ini:



Gambar 4.3 Diagram pie proporsi tingkat pendidikan subyek penelitian

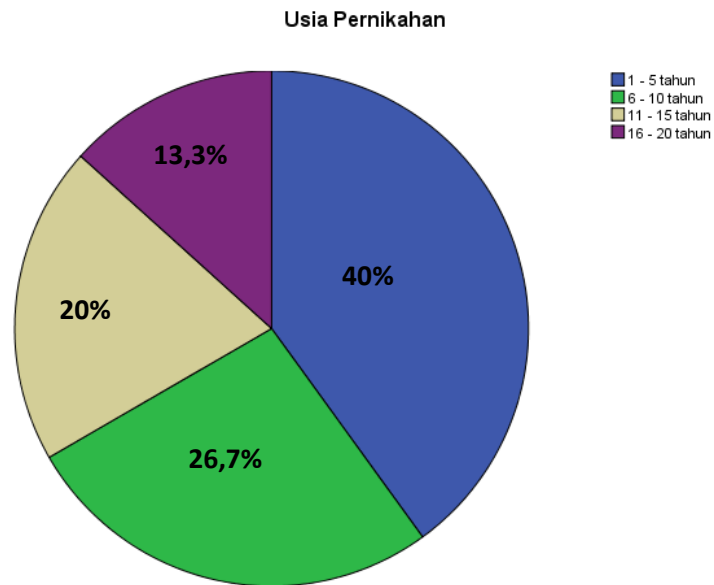
4.1.4. Gambaran Subyek Penelitian Berdasarkan Usia Pernikahan

Berikut gambaran subyek penelitian berdasarkan tingkat pendidikan yaitu 1-5 tahun, 6-10 tahun, 11-15 tahun, serta 16-20 tahun. Dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut ini:

Tabel 4.4 Data distribusi usia pernikahan subyek penelitian

Usia Pernikahan	Jumlah	Persentase
1-5 tahun	24	40%
6-10 tahun	16	26,7%
11-15 tahun	12	20%
16-20 tahun	8	13,3%

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa subyek penelitian sebanyak 60 orang yang rentang usia pernikahannya 1-5 tahun berjumlah 24 orang (40%), 6-10 tahun 16 orang (26,7%), 11-15 tahun berjumlah 12 orang (20%), serta 16-20 tahun berjumlah 8 orang (13,3%). Jika digambarkan melalui diagram dapat dilihat pada gambar 4.4 berikut ini:



Gambar 4.4 Diagram pie proporsi usia pernikahan subyek penelitian

4.2. Prosedur Penelitian

4.2.1. Persiapan Penelitian

Penelitian ini berawal dari ketertarikan penulis terhadap kehidupan pernikahan. Hal ini dikarenakan setiap orang nantinya akan menjalani proses tersebut untuk memenuhi tugas perkembangan di usia dewasa awal, yaitu menjalin hubungan intim yang berlandaskan komitmen terhadap lawan jenis, yaitu pernikahan. Kemudian penulis mengumpulkan data dan fakta yang berhubungan dengan pernikahan, dari mulai tahapan pernikahan, masalah yang muncul dalam pernikahan dan tidak jarang mengakibatkan perceraian, hingga strategi agar terhindar dari perceraian. Setelah mendapatkan informasi dari artikel, jurnal, media *online* dan literatur yang terkait terpilihlah variabel kepuasan pernikahan sebagai variabel terikat atau inti dari masalah penelitian ini. Selanjutnya penulis melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing yang telah ditentukan oleh pihak program studi psikologi untuk mendiskusikan variabel bebas atau solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi

masalah penelitian. Setelah beberapa pertemuan, disepakati variabel keterbukaan diri sebagai variabel bebas dari penelitian ini.

Hal yang dilakukan selanjutnya adalah melakukan studi pustaka lanjutan untuk mendapatkan teori-teori yang tepat untuk mendukung variabel penelitian. Kemudian menentukan alat ukur yang sesuai untuk mengukur variabel penelitian. Untuk variabel kepuasan pernikahan alat ukur dikonstruksi sendiri namun tetap mengacu kepada teori yang dikemukakan oleh Fowers dan Olson dalam *Enrich Marital Satisfaction Scale (EMS)*. Hal yang sama juga berlaku untuk variabel keterbukaan diri yaitu alat ukur dikonstruksi sendiri namun mengacu kepada teori yang dikemukakan oleh Judy Pearson (1983). Selanjutnya penulis melakukan uji validasi alat ukur dengan psikolog yang ahli dalam bidang pernikahan dan keterbukaan diri yaitu Ibu Irma Rosalinda, M.Si dan Ibu Hanifah, M.Psi. Setelah melakukan perbaikan butir pernyataan sesuai dengan saran validator, penulis diperbolehkan untuk melakukan uji coba.

Sebelum melakukan tahapan uji coba, penulis melakukan uji keterbacaan terlebih dahulu kepada 3 pasang suami istri yang memiliki karakteristik sesuai dengan subyek penelitian. Setelah dilakukan uji keterbacaan dan tidak ditemukan masalah yang berarti, penulis melanjutkan tahapan dengan melakukan uji coba kepada 60 responden yang terdiri dari 30 pasang suami istri. Hal ini dilakukan untuk mengetahui nilai validitas dan reliabilitas dari alat ukur yang digunakan. Berdasarkan hasil uji coba ditemukan butir pernyataan yang valid dan tidak valid. Untuk butir pernyataan yang valid dapat dipertahankan dan digunakan kembali pada tahap akhir penelitian, sedangkan untuk butir pernyataan yang tidak valid dapat dibuang atau tidak digunakan kembali pada tahap akhir penelitian. Pada tahapan akhir penelitian dihasilkan 93 butir pernyataan untuk alat ukur kepuasan pernikahan dan 35 butir pernyataan untuk alat ukur keterbukaan diri.

4.2.2. Pelaksanaan Penelitian

Pengambilan data pada penelitian ini dilakukan di lingkup wilayah Jabodetabek. Proses pengambilan data dimulai dengan melakukan penyaringan data dari beberapa wilayah yang diketahui memiliki warga dengan karakteristik yang sesuai dengan subyek penelitian ini. Setelah mendapatkan data lengkap penulis mendatangi subyek secara langsung untuk meminta kesediaan subyek untuk mengisi kuesioner penelitian. Terdapat 30 pasang suami istri yang memenuhi karakteristik subyek dalam penelitian ini. Setelah dilakukan pengolahan data hasil uji coba penulis kembali turun ke lapangan mencari subyek untuk tahap akhir penelitian, akan tetapi karena keterbatasan dan kesediaan subyek dalam penelitian ini maka data akhir diambil dari data uji coba dengan menghilangkan skor pada butir pernyataan yang tidak valid.

4.3. Hasil Analisis Data Penelitian

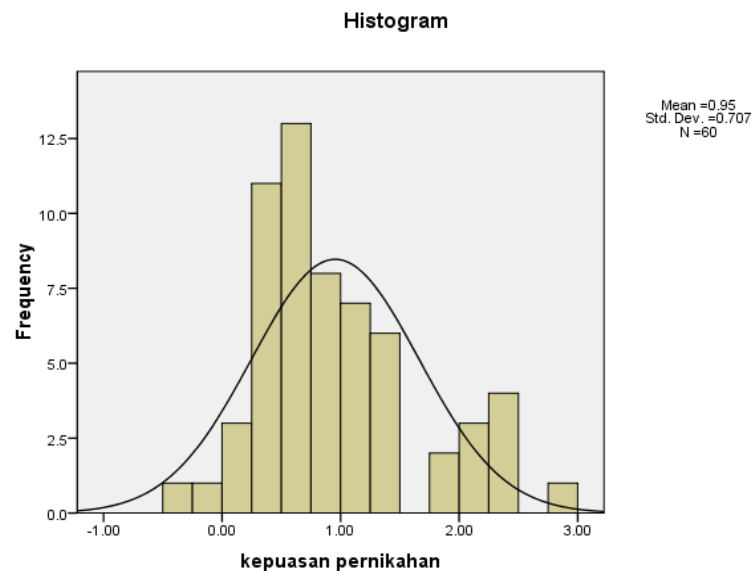
4.3.1. Data Deskriptif Kepuasan Pernikahan

Pengukuran variabel kepuasan pernikahan menggunakan alat ukur yang telah dikonstruksi sendiri. Dalam alat ukur tersebut terdapat 93 butir pernyataan dengan jumlah responden 30 pasang suami istri. Berikut hasil pengambilan data dan pengolahan data menggunakan skor murni dari *Rasch Model*.

Tabel 4.5 Distribusi deskriptif data kepuasan pernikahan

Pengukuran	Nilai (dalam satuan logit <i>Rasch</i>)
Mean	0,95
Median	0,78
Standar Deviasi	0,70
Varians	0,49
Nilai Minimum	-0,36
Nilai Maksimum	2,84

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa variabel kepuasan pernikahan memiliki mean 0,95 , median 0,78 , standar deviasi 0,70 , varians 0,49 , nilai minimum -0,36 dan nilai maksimum 2,84. Berikut grafik histogram dapat dilihat pada gambar 4.5 dibawah ini:



Gambar 4.5 Grafik histogram kepuasan pernikahan

4.3.1.1 Kategorisasi Kepuasan Pernikahan

Kategorisasi kepuasan pernikahan terdiri dari dua skor kategori yaitu tinggi dan rendah. Pengkategorian dilakukan dengan menggunakan hasil mean teoritik. Kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6 Kriteria kategorisasi skor kepuasan pernikahan

Rentang Nilai	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
$X > 232,5$	Tinggi	59	98,3%
$X \leq 232,5$	Rendah	1	1,7%

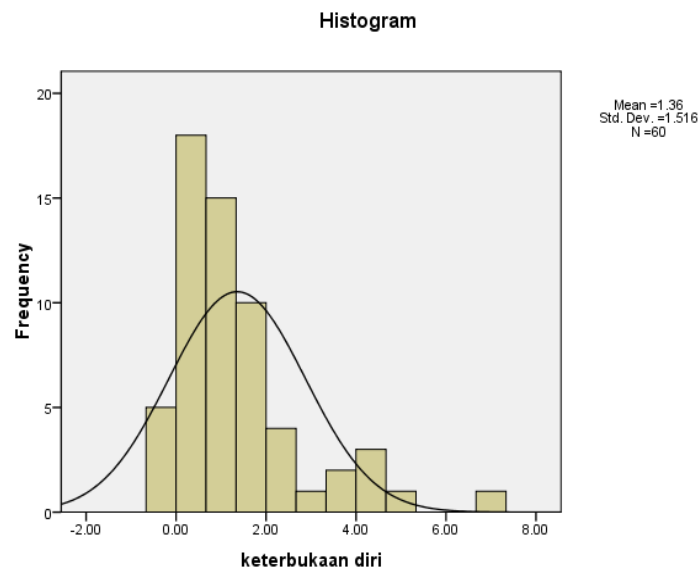
4.3.2. Data Deskriptif Keterbukaan Diri

Pengukuran variabel keterbukaan diri menggunakan alat ukur yang telah dikonstruksi sendiri. Dalam alat ukur tersebut terdapat 35 butir pernyataan dengan jumlah responden 30 pasang suami istri. Berikut hasil pengambilan data dan pengolahan data menggunakan skor murni dari *Rasch Model*.

Tabel 4.7 Distribusi deskriptif data keterbukaan diri

Pengukuran	Nilai (dalam satuan logit <i>Rasch</i>)
Mean	1,35
Median	1,02
Standar Deviasi	1,51
Varians	2,29
Nilai Minimum	-0,60
Nilai Maximum	6,83

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa variabel keterbukaan diri memiliki mean 1,35 , median 1,02 , standar deviasi 1,51 , varians 2,29 , nilai minimum -0,60 dan nilai maximum 6,83. Berikut grafik histogram dapat dilihat pada gambar 4.6 dibawah ini:



Gambar 4.6 Grafik histogram keterbukaan diri

4.3.2.1 Kategorisasi Keterbukaan Diri

Kategorisasi keterbukaan diri terdiri dari dua skor kategori yaitu tinggi dan rendah. Pengkategorian dilakukan dengan menggunakan hasil mean teoritik. Kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8 Kriteria kategorisasi skor keterbukaan diri

Rentang Nilai	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
$X > 87,5$	Tinggi	56	93,3%
$X \leq 87,5$	Rendah	4	6,7%

4.3.3 Ringkasan Hasil Penelitian

Pada bagian ini akan dijelaskan ringkasan hasil penelitian berdasarkan kategorisasi skor kepuasan pernikahan dan keterbukaan diri.

Tabel 4.9 Hasil penelitian berdasarkan proporsi jenis kelamin

Kepuasan pernikahan tinggi		
	Laki-laki	Perempuan
Keterbukaan diri tinggi	28	18
Kepuasan pernikahan tinggi		
	Laki-laki	Perempuan
Keterbukaan diri rendah	1	12
Kepuasan pernikahan rendah		
	Laki-laki	Perempuan
Keterbukaan diri tinggi	1	0
Kepuasan pernikahan rendah		
	Laki-laki	Perempuan
Keterbukaan diri rendah	0	0

Berdasarkan tabel 4.9 dapat diketahui bahwa subyek penelitian sebanyak 60 orang yang memiliki skor kepuasan pernikahan tinggi dan skor keterbukaan diri tinggi adalah 28 orang laki-laki dan 18 orang perempuan, sedangkan yang memiliki skor kepuasan pernikahan tinggi tetapi skor keterbukaan diri rendah adalah 1 orang laki-laki dan 12 orang perempuan, sebaliknya yang memiliki skor kepuasan pernikahan rendah tetapi keterbukaan diri tinggi adalah 1 orang laki-laki dan tidak

ada untuk perempuan. Selain itu, tidak ada orang baik laki-laki maupun perempuan yang memiliki skor kepuasan pernikahan rendah dan skor keterbukaan diri rendah.

Tabel 4.10 Hasil penelitian berdasarkan proporsi tingkat pendidikan

Kepuasan pernikahan tinggi					
	SD	SMP	SMA	D3	S1
Keterbukaan diri tinggi	3	5	33	6	9
Kepuasan pernikahan tinggi					
	SD	SMP	SMA	D3	S1
Keterbukaan diri rendah	0	0	3	0	0
Kepuasan pernikahan rendah					
	SD	SMP	SMA	D3	S1
Keterbukaan diri tinggi	0	0	0	0	0
Kepuasan pernikahan rendah					
	SD	SMP	SMA	D3	S1
Keterbukaan diri rendah	0	0	1	0	0

Berdasarkan tabel 4.10 dapat diketahui bahwa subyek penelitian sebanyak 60 orang yang memiliki skor kepuasan pernikahan tinggi dan skor keterbukaan diri tinggi adalah 3 orang dengan pendidikan terakhir SD, 5 orang dengan pendidikan terakhir SMP, 33 orang dengan pendidikan terakhir SMA, 6 orang dengan pendidikan terakhir D3 dan 9 orang dengan pendidikan terakhir S1. Sedangkan yang memiliki skor kepuasan pernikahan tinggi tetapi skor keterbukaan diri rendah adalah 3 orang dengan pendidikan terakhir SMA dan untuk pendidikan terakhir SD, SMP, D3 dan S1 tidak ada. Sebaliknya yang memiliki skor kepuasan pernikahan rendah tetapi

keterbukaan diri tinggi baik dari pendidikan terakhir SD, SMP, SMA, D3 dan S1 tidak ada. Selain itu, 1 orang dengan pendidikan terakhir SMA dan untuk pendidikan terakhir SD, SMP, D3 dan S1 tidak ada yang memiliki skor kepuasan pernikahan rendah dan skor keterbukaan diri rendah.

Tabel 4.11 Hasil penelitian berdasarkan proporsi usia pernikahan

Kepuasan pernikahan tinggi				
	1-5 tahun	6-10 tahun	11-15 tahun	16-20 tahun
Keterbukaan diri tinggi	24	15	11	6
Kepuasan pernikahan tinggi				
	1-5 tahun	6-10 tahun	11-15 tahun	16-20 tahun
Keterbukaan diri rendah	0	1	1	1
Kepuasan pernikahan rendah				
	1-5 tahun	6-10 tahun	11-15 tahun	16-20 tahun
Keterbukaan diri tinggi	0	0	0	0
Kepuasan pernikahan rendah				
	1-5 tahun	6-10 tahun	11-15 tahun	16-20 tahun
Keterbukaan diri rendah	0	0	0	1

Berdasarkan tabel 4.11 dapat diketahui bahwa subyek penelitian sebanyak 60 orang yang memiliki skor kepuasan pernikahan tinggi dan skor keterbukaan diri tinggi adalah 24 orang dengan usia pernikahan 1-5 tahun, 15 orang dengan usia pernikahan 6-10 tahun, 11 orang dengan usia pernikahan 11-15 tahun, dan 6 orang dengan usia pernikahan 16-20 tahun. Sedangkan yang memiliki skor kepuasan pernikahan tinggi tetapi skor keterbukaan diri rendah adalah 1 orang dengan usia

pernikahan 6-10 tahun, 11-15 tahun, dan 16-20 tahun, serta tidak ada untuk orang dengan usia pernikahan 1-5 tahun. Sebaliknya yang memiliki skor kepuasan pernikahan rendah tetapi keterbukaan diri tinggi baik dari usia pernikahan 1-5 tahun, 6-10 tahun, 11-15 tahun dan 16-20 tahun tidak ada. Selain itu, 1 orang dengan usia pernikahan 16-20 orang dan untuk usia pernikahan 1-5 tahun, 6-10 tahun, 11-15 tahun tidak ada yang memiliki skor kepuasan pernikahan rendah dan skor keterbukaan diri rendah.

4.3.4 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah sebaran data pada variabel kepuasa pernikahan dan keterbukaan diri berdistribusi normal atau tidak. Penghitungan uji normalitas data pada penelitian ini, menggunakan chi square dengan menggunakan *software SPSS for Windows Versi 16*. Data berdistribusi normal apabila nilai sig (*p-value*) lebih besar dari taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$) atau $p > 0,05$. Hasil pengujian normalitas pada variabel kepuasan pernikahan dan keterbukaan diri dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.12 Hasil perhitungan uji normalitas data

Variabel	P	A	Interpretasi
Kepuasan Pernikahan	0,905	0,05	Berdistribusi normal
Keterbukaan Diri	0,323	0,05	Berdistribusi normal

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa kedua variabel memiliki nilai sig (*p-value*) lebih besar daripada taraf signifikansi ($\alpha=0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel kepuasan pernikahan dan keterbukaan diri berdistribusi normal.

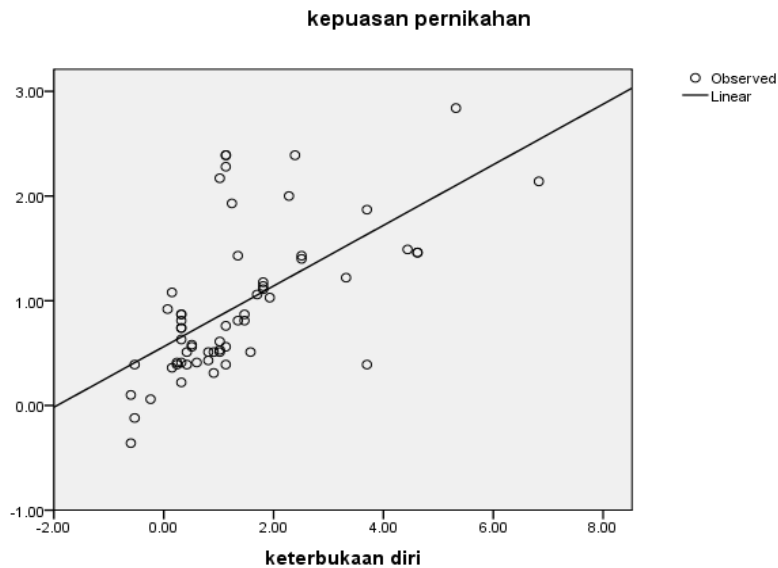
4.3.5. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk menguji hubungan antara variabel kepuasan pernikahan dan keterbukaan diri tergolong linear atau tidak. Asumsi linieritas harus terpenuhi terutama jika analisis data untuk pengujian hipotesis menggunakan teknik analisis regresi linier (Rangkuti, 2012). Kedua variabel dapat dikatakan memiliki hubungan yang linier apabila nilai $p \leq \alpha$. Perhitungan uji linieritas menggunakan bantuan *software SPSS for Windows Versi 16*. Linieritas antar variabel kepuasan pernikahan dan keterbukaan diri dapat dilihat melalui tabel berikut ini:

Tabel 4.13 Hasil perhitungan uji linieritas

Variabel	P	A	Interpretasi
Kepuasan Pernikahan dan Keterbukaan Diri	0,000	0,05	Linier

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui variabel penelitian memiliki nilai $p = 0,000$. Artinya nilai $p \leq$ nilai α (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa variabel kepuasan pernikahan dan keterbukaan diri memiliki hubungan yang linier. Linieritas kedua variabel juga dapat dilihat pada gambar 4.7 grafik Scatter Plot berikut:



Gambar 4.7 Grafik Scatter Plot

4.3.6. Uji Hipotesis

Hipotesis (H_a) dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh signifikan keterbukaan diri terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri yang belum memiliki anak.

Dalam penelitian ini teknik analisis data dibantu dengan *Rasch Model versi 3.73* sedangkan untuk pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi satu prediktor dengan bantuan *software SPSS for Windows Versi 16*. Analisis regresi dilakukan untuk mengetahui bagaimana prediksi suatu variabel terhadap variabel lainnya (Rangkuti, 2012). Sebagai data tambahan dari penelitian ini, maka akan dibahas pula pengaruh keterbukaan diri terhadap kepuasan pernikahan pada suami yang belum memiliki anak dan pengaruh keterbukaan diri terhadap kepuasan pernikahan pada istri yang belum memiliki anak. Sehingga analisis regresi dilakukan terpisah, baik dari pasangan suami istri secara keseluruhan, suami dan istri. Hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.14 Uji signifikansi keseluruhan

ANOVA^b

	Model	Df	F	Sig.
1	Regression	1	36,420	0,000
	Residual	58		
	Total	59		

a. Predictors: (Constant), Keterbukaan Diri

b. Dependent Variable: Kepuasan Pernikahan

Kriteria Pengujian:

Ho ditolak jika $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$; dan nilai $p \leq 0,05$

Ho diterima jika $F \text{ hitung} \leq F \text{ tabel}$; dan nilai $p > 0,05$

Berdasarkan hasil uji regresi dapat diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 11,362 dan nilai p sebesar 0,000. Nilai p tersebut lebih kecil dari nilai α sebesar 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara keterbukaan diri terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri yang belum memiliki anak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keterbukaan diri dapat digunakan untuk memprediksi kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri yang belum memiliki anak.

Tabel 4.15 Uji signifikansi suami

ANOVA ^b			
Model	Df	F	Sig.
Regression	1	29,319	0,000
Residual	28		
Total	29		

a. Predictors: (Constant), Keterbukaan Diri

b. Dependent Variable: Kepuasan Pernikahan

Kriteria Pengujian:

Ho ditolak jika $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$; dan nilai $p \leq 0,05$

Ho diterima jika $F \text{ hitung} \leq F \text{ tabel}$; dan nilai $p > 0,05$

Berdasarkan hasil uji regresi dapat diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 29,319 dan nilai p sebesar 0,000. Nilai p tersebut lebih kecil dari nilai α sebesar 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara keterbukaan diri terhadap kepuasan pernikahan pada suami yang belum memiliki anak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keterbukaan diri dapat digunakan untuk memprediksi kepuasan pernikahan pada suami yang belum memiliki anak.

Tabel 4.16 Uji signifikansi istri

ANOVA ^b			
Model	Df	F	Sig.
1 Regression	1	11,834	0,002
Residual	28		
Total	29		

a. Predictors: (Constant), Keterbukaan Diri

b. Dependent Variable: Kepuasan Pernikahan

Kriteria Pengujian:

H_0 ditolak jika F hitung $> F$ tabel; dan nilai $p \leq 0,05$

H_0 diterima jika F hitung $\leq F$ tabel; dan nilai $p > 0,05$

Berdasarkan hasil uji regresi dapat diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 11,834 dan nilai p sebesar 0,002. Nilai p tersebut lebih kecil dari nilai α sebesar 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara keterbukaan diri terhadap kepuasan pernikahan pada istri yang belum memiliki anak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keterbukaan diri dapat digunakan untuk memprediksi kepuasan pernikahan pada istri yang belum memiliki anak.

Tabel 4.17 Uji model *summary* keseluruhan

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,621	0,386	0,375	0,55855

a. Predictors: (Constant), keterbukaan diri

Tabel *model summary* diatas menggambarkan bagaimana keterbukaan diri dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan. Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui besar pengaruh (adjusted R Square) variabel keterbukaan diri terhadap kepuasan pernikahan adalah 0,375 (37,5%). Hal ini menunjukkan bahwa keterbukaan diri mempengaruhi kepuasan pernikahan pasangan suami istri sebesar 38,6% dan sisanya 62,5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 4.18 Uji model *summary* suami

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,715	0,512	0,494	0,52605

a. Predictors: (Constant), keterbukaan diri

Tabel *model summary* diatas menggambarkan bagaimana keterbukaan diri dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan. Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui besar pengaruh (adjusted R Square) variabel keterbukaan diri terhadap kepuasan pernikahan adalah 0,494 (49,4%). Hal ini menunjukkan bahwa keterbukaan diri mempengaruhi kepuasan pernikahan suami sebesar 49,4% dan sisanya 50,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 4.19 Uji model *summary* istri

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,545	0,297	0,272	0,59417

a. Predictors: (Constant), keterbukaan diri

Tabel *model summary* diatas menggambarkan bagaimana keterbukaan diri dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan. Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui besar pengaruh (adjusted R Square) variabel keterbukaan diri terhadap kepuasan pernikahan adalah 0,272 (27,2%). Hal ini menunjukkan bahwa keterbukaan diri mempengaruhi kepuasan pernikahan istri sebesar 27,2% dan sisanya 72,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 4.20 Uji *coefficients* keseluruhan

Model	Coefficients ^a	
	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
(Constant)	0,562	0,097
Keterbukaan diri	0,290	0,048

a. Dependent Variable: kepuasan pernikahan

Berdasarkan tabel *coefficients* diatas, maka dapat dibuat persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = A + BX$$

$$\text{Kepuasan Pernikahan} = (0,562) + (0,290) \text{Keterbukaan Diri}$$

Berdasarkan persamaan di atas dapat diketahui jika variabel keterbukaan diri mengalami kenaikan sebesar satu satuan, maka variabel kepuasan pernikahan akan mengalami kenaikan sebesar 0,290. Dengan kata lain dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh positif keterbukaan diri terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri yang belum memiliki anak.

Tabel 4.21 Uji *coefficients* suami

Model	Coefficients ^a	
	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
(Constant)	0,471	0,126
Keterbukaan diri	0,379	0,070

a. Dependent Variable: kepuasan pernikahan

Berdasarkan tabel *coefficients* diatas, maka dapat dibuat persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = A + BX$$

$$\text{Kepuasan Pernikahan} = (0,471) + (0,379) \text{ Keterbukaan Diri}$$

Berdasarkan persamaan di atas dapat diketahui jika variabel keterbukaan diri mengalami kenaikan sebesar satu satuan, maka variabel kepuasan pernikahan akan mengalami kenaikan sebesar 0,379. Dengan kata lain dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh positif keterbukaan diri terhadap kepuasan pernikahan pada suami yang belum memiliki anak.

Tabel 4.22 Uji *coefficients* istri

Model	Coefficients ^a	
	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
(Constant)	0,652	0,151
Keterbukaan diri	0,230	0,067

a. Dependent Variable: kepuasan pernikahan

Berdasarkan tabel *coefficients* diatas, maka dapat dibuat persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = A + BX$$

$$\text{Kepuasan Pernikahan} = (0,652) + (0,230) \text{ Keterbukaan Diri}$$

Berdasarkan persamaan di atas dapat diketahui jika variabel keterbukaan diri mengalami kenaikan sebesar satu satuan, maka variabel kepuasan pernikahan akan mengalami kenaikan sebesar 0,230. Dengan kata lain dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh positif keterbukaan diri terhadap kepuasan pernikahan pada istri yang belum memiliki anak.

4.4. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari analisis regresi satu prediktor diketahui bahwa hipotesis penelitian diterima, yaitu terdapat pengaruh yang signifikan keterbukaan diri terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri yang belum memiliki anak. Berdasarkan hasil diatas, penelitian ini dapat menjadi prediksi dari penelitian sebelumnya yakni penelitian yang berjudul “*Self disclosure and marital satisfaction*” yang dilakukan oleh Susan S. Hendrick pada tahun 1981. Jika pada penelitian sebelumnya keterbukaan diri berkorelasi positif dengan kepuasan pernikahan, maka pada penelitian ini keterbukaan diri juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepuasan pernikahan. Keterbukaan diri memiliki pengaruh sebesar 37,5% terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri yang belum memiliki anak, sedangkan 62,5% lainnya dipengaruhi oleh faktor yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hal ini diperkuat oleh faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan yang dikemukakan oleh Duvall dan Miller (1985) bahwa selain faktor keterbukaan diri yang merupakan bentuk dari komunikasi efektif, terdapat pula faktor lain seperti kesetaraan peran, kepercayaan, hubungan seksual, kehidupan sosial, pendapatan dan tempat tinggal.

Pengaruh yang dihasilkan dari keterbukaan diri terhadap kepuasan pernikahan bersifat positif atau berbanding lurus. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi keterbukaan diri yang dimiliki oleh pasangan menikah, maka semakin tinggi pula kepuasan pernikahan yang dirasakan oleh kedua belah pihak. Sebaliknya, jika keterbukaan diri yang dimiliki oleh pasangan menikah rendah maka kepuasan pernikahan akan rendah.

Selanjutnya, pada penelitian ini juga diketahui bahwa keterbukaan diri memiliki pengaruh sebesar 49,4% terhadap kepuasan pernikahan pada suami yang belum memiliki anak, sedangkan 50,6% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang berjudul “Keterbukaan diri dan kepuasan perkawinan pada pria dewasa awal”, yang dilakukan oleh Quroyzhin Kartika Rini dan Ratnaningsih pada tahun 2008 bahwa

keterbukaan diri dapat mempengaruhi kepuasan perkawinan pria karena pria yang dapat lebih jujur dan terbuka mengenai dirinya dalam berkomunikasi dengan pasangan dapat membuat pasangan lebih memahami mengenai perkawinannya.

Selain itu, penelitian ini juga diketahui bahwa keterbukaan diri memiliki pengaruh sebesar 27,2% terhadap kepuasan pernikahan pada istri yang belum memiliki anak, sedangkan 72,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hal ini sesuai dengan penelitian yang berjudul “Keterbukaan diri dan kepuasan perkawinan pada istri di usia awal perkawinan”, yang dilakukan oleh Nindya Ayu Kusuma Wardhani pada tahun 2012 bahwa selain memiliki hubungan positif, istri yang memiliki keterbukaan diri tinggi juga dapat mempengaruhi persepsi istri terhadap keterbukaan diri suami dan hal tersebut yang membuat kepuasan pernikahan menjadi tinggi.

Berdasarkan hal yang telah disebutkan diatas, maka dapat diketahui bahwa keterbukaan diri mempengaruhi kepuasan pernikahan bila dilihat dari sisi suami, istri maupun keduanya. Hal tersebut diperkuat oleh teori Sadarjoen (dalam Wardhani, 2012) bahwa semakin terbuka pasangan satu sama lain, maka semakin tinggi pula kepuasan pernikahan mereka. Hal ini berarti keterbukaan diri merupakan aspek yang harus diterapkan oleh pasangan suami istri dalam menjalani kehidupan rumah tangga, yang tentu saja tetap harus memperhatikan faktor lainnya yang dapat membuat suatu pernikahan menjadi berkualitas.

Jika dilihat dari skor kepuasan pernikahan dan keterbukaan diri berdasarkan proporsi jenis kelamin, maka responden dengan jenis kelamin laki-laki memiliki keterbukaan diri dan kepuasan pernikahan sedikit lebih tinggi dibanding dengan responden perempuan. Hal ini dikarenakan pria dapat lebih jujur dan terbuka mengenai dirinya dalam berkomunikasi dengan pasangan sehingga pasangan dapat memahami kehidupan pernikahan (Rini, 2008).

Apabila dilihat dari skor kepuasan pernikahan dan keterbukaan diri berdasarkan proporsi jenis kelamin, maka responden dengan jenis kelamin laki-laki memiliki keterbukaan diri dan kepuasan pernikahan sedikit lebih tinggi dibanding

dengan responden perempuan. Hal ini dikarenakan pria dapat lebih jujur dan terbuka mengenai dirinya dalam berkomunikasi dengan pasangan sehingga pasangan dapat memahami kehidupan pernikahan (Rini, 2008).

Selanjutnya, apabila dilihat dari skor kepuasan pernikahan dan keterbukaan diri berdasarkan proporsi tingkat pendidikan, maka dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel pada penelitian ini. Hal ini dikarenakan sampel yang terbatas dan proporsi di tiap tingkat pendidikan berbeda maka hasil tidak dapat digeneralisir. Selain itu, hampir seluruh responden di tiap tingkat pendidikan memiliki keterbukaan diri dan kepuasan pernikahan yang tinggi. Akan tetapi jika dianalisis lebih lanjut, terdapat 1 responden dengan tingkat pendidikan SMA yang memiliki keterbukaan diri dan kepuasan pernikahan yang rendah namun hal ini tidak terlalu signifikan untuk memprediksi hasil penelitian.

Apabila dilihat dari skor kepuasan pernikahan dan keterbukaan diri berdasarkan usia pernikahan, maka responden dengan usia pernikahan 1-5 tahun memiliki keterbukaan diri dan kepuasan pernikahan yang tinggi dibanding dengan usia pernikahan lainnya. Hal ini dikarenakan responden dengan usia tersebut 100% memiliki keterbukaan diri dan kepuasan pernikahan yang tinggi. Hal ini berkaitan dengan teori *curvilinear* yang menyebutkan bahwa pasangan merasakan kepuasan yang tinggi di awal-awal pernikahannya (DeGenova, 2008). Selain itu, Benokraitis (1996) juga menyatakan bahwa pasangan yang berada pada tahap awal perkawinan menjaga keromantisannya dengan sering bercinta, berbicara secara terbuka dan menghabiskan sebanyak mungkin waktu untuk bersama (dalam Rini, 2008).

4.5. Keterbatasan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis mengalami beberapa hambatan yakni:

4.5.1 Sampel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan sampel khusus, sehingga sampel hanya mewakili sebagian kecil dari populasi sebenarnya.

4.5.2 Saat proses pengambilan data di lapangan, terdapat beberapa kuesioner yang pengisiannya tidak ditunggu, sehingga ketika kuesioner kembali terdapat beberapa responden yang tidak mengisi seluruh bagian kuesioner.

4.5.3 Sebagian responden mengeluhkan banyaknya jumlah *item* dalam instrumen penelitian ini.

4.5.4 Tidak semua responden yang memiliki kriteria sesuai bersedia menjadi subyek penelitian dengan alasan sensitivitas tema penelitian.

Hal diatas yang membuat penulis menggunakan teknik ujicoba terpakai pada tahap akhir penelitian, karena mengalami kesulitan untuk menemukan responden yang sesuai dan bersedia menjadi subyek penelitian.